

Korelasi Gaya Belajar dengan Kompetensi Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar

Abdul Aziz¹, Yul Alfian Hadi², Hadiatul Rodiyah³, Doni Marsa Septu Ibrahim⁴

Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Hamzanwadi¹

Program Studi PGSD, Universitas Hamzanwadi²³⁴, Indonesia.

[¹](mailto:abdulaziz@hamzanwadi.ac.id), [²](mailto:alfianhadi@hamzanwadi.ac.id),

[³](mailto:hadiatul@hamzanwadi.ac.id), [⁴](mailto:doniseptumarsaibrahim@hamzanwadi.ac.id)

Abstrak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi atau hubungan gaya belajar siswa dengan kompetensi membaca siswa di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Adapun sampel penelitian terdiri dari 30 siswa yang telah dipilih, menggunakan Teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui kuisioner gaya belajar Visual, Audiotery, dan Kinestetik) serta menggunakan tes literasi membaca. Analisis dilakukan menggunakan korelasi person untuk mengatur hubungan antara gaya belajar dan kompetensi literasi membaca siswa. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki dominan gaya belajar visual memiliki hubungan signifikan dengan kompetensi literasi membaca, dengan nilai korelasi Pearson atau r_{hitung} gaya belajar visual sebesar $0,501 > r_{tabel} = 0,361$. Sedangkan siswa yang memiliki dominan gaya belajar auditory r_{hitung} sebesar $0,273 < r_{tabel} = 0,361$. Dan gaya belajar siswa dominan kinestetik r_{hitung} sebesar $0,278 < r_{tabel} = 0,361$. Dapat di simpulkan bahwa siswa dengan dominan dengan gaya belajar visual cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditory dan kinestetik. Sebaliknya, gaya belajar auditory dan kinestetik tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kompetensi literasi membaca. Namun kombinasi gaya belajar siswa harus tetap dilakukan dalam proses pembelajaran, dikarenakan gaya belajar siswa masih memerlukan dukungan dari indra yang lainnya.

Kata Kunci: Gaya belajar kinestetik, visual, *audiotery*, kompetensi siswa, literasi.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami tantangan dalam dunia Pendidikan karena dampak dari globalisasi. Untuk mengatasi dampak tersebut maka sangat dibutuhkan peningkatan kualitas dalam dunia Pendidikan (Wilayah et al., 2018). Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang sangat diperlukan manusia untuk menggapai suatu tujuan. Manusia tidak dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal tanpa pendidikan, baik secara kognitif, emosional, psikomotorik serta aspek afektif. Tujuan Pendidikan adalah sebagai upaya peningkatan kualitas SDM (Ali et

al., 2018). Upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah melalui mutu guru. Sebagai pelaku pendidik, guru dituntut agar dapat menguasai penggunaan model pembelajaran, serta mampu menggunakan dan berinovasi terhadap sarana dan prasana yang terdapat di lingkungan agar dapat tercapai peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan.

Kemampuan literasi (membaca dan menulis) di kelas berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran membaca dan menulis perlu di kenalkan sejak kelas rendah. Keterampilan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu diajarkan. Jika pembelajaran literasi (membaca dan menulis) di kelas awal tidak kuat, maka pada tahap membaca dan menulis lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai.

Menurut Elizabetz Sulzby literasi merupakan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graaf (2006) yang mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk memudahkan seseorang berkomunikasi dengan baik. Usaha guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, membaca dan menulis siswa dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Karena pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia.

Kemampuan literasi membaca yang baik tidak hanya penting untuk kesuksesan akademik, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari. Literasi membaca memungkinkan individu untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi dengan bijak, baik dalam konteks pekerjaan maupun dalam kehidupan sosial. Literasi yang kuat membantu individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat, memahami hak dan kewajibannya, serta berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. (Indy et al., 2020).

Menurut M. Joko Susilo (dalam Syafaat, 2020: 25), gaya belajar merujuk pada preferensi individu dalam cara mereka menerima, memproses, dan memahami informasi. Gaya

belajar adalah cerminan dari karakteristik unik setiap individu, yang mencakup cara mereka berinteraksi dengan informasi, baik melalui pendengaran, penglihatan, pembacaan, maupun praktik langsung. Mengetahui gaya belajar seseorang dapat membantu dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan personal.

Salah satu teori yang sering digunakan untuk mengklasifikasikan gaya belajar adalah teori VARK, yang dikembangkan oleh Neil Fleming. Teori ini membagi gaya belajar menjadi empat kategori: visual, auditory, reading/writing, dan kinestetik. Gaya belajar visual melibatkan preferensi terhadap gambar, grafik, atau diagram; gaya auditory lebih mengutamakan pendengaran dan pemahaman melalui suara atau percakapan; reading/writing mencakup preferensi terhadap membaca teks dan menulis catatan; sementara gaya kinestetik mengutamakan pengalaman langsung dan praktik fisik dalam belajar. Siswa mungkin menunjukkan preferensi yang kuat pada salah satu kategori ini atau menggabungkan beberapa gaya belajar sekaligus. Pemahaman terhadap gaya belajar ini sangat penting bagi pendidik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, terutama dalam hal literasi membaca dan keterampilan akademik lainnya (Dasep, Muhammad, & Salsabila, 2023).

Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner memperkuat pentingnya memahami bahwa siswa memiliki kecerdasan dan gaya belajar yang beragam. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan tidak tunggal, tetapi terdiri dari berbagai jenis seperti kecerdasan visual-spasial, verbal-linguistik, dan kinestetik. Dengan memahami berbagai kecerdasan ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan preferensi belajar siswa, sehingga semua siswa dapat merasa terakomodasi dalam proses belajar.

Teori ini juga mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya dilihat dari satu aspek kecerdasan, tetapi dari berbagai dimensi potensinya. Dengan demikian, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kebutuhan individu siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan memuaskan. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan yang lebih luas dan beragam, mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan. Berdasarkan hasil pemikiran tersebut peneliti memilih Korelasi Gaya Belajar dengan Kompetensi Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan gaya belajar siswa dengan kompetensi membaca siswa di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara gaya belajar (visual, auditory, kinestetik) dan kompetensi literasi membaca siswa kelas rendah di SD Kecamatan Selong. Desain korelasional dipilih karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel independen (gaya belajar) dan variabel dependen (kompetensi literasi membaca). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur gaya belajar siswa dan tes literasi membaca yang mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi teks bacaan. Kuesioner gaya belajar menggunakan model VARK, yang meliputi pertanyaan mengenai preferensi siswa dalam belajar secara visual, auditorial, atau kinestetik . (Santoso et al., 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas rendah di SD Kecamatan Selong, sementara sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa yang memenuhi kriteria berdasarkan pengisian kuesioner gaya belajar. Total sampel yang diambil adalah 30 siswa dari beberapa sekolah dasar di Kecamatan Selong. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan kompetensi literasi membaca siswa. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa kuesioner dan tes yang digunakan dapat mengukur variabel yang dimaksud dengan tepat dan konsisten. (Ulfatin & Nurul, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas suatu instrumen penelitian adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto:211). Validitas instrumen dalam penelitian ini, diukur menggunakan validitas konstruk (construct validity) yaitu sebelum instrumen penelitian digunakan untuk menjaring data di konsultasikan terlebih dahulu untuk mendapatkan pertimbangan (judgment) dari (ahli) dalam bidang penelitian ini dan selanjutnya dilakukan uji coba instrumen penelitian.

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat di percaya untuk dapat di gunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Ibid: 221). Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Suatu instrumen di katakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Artinya bila dilakukan suatu tes, mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali .

Tabel 1. Ringkasan Hasil Perhitungan Realibilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Jumlah Item Soal	Keterangan (Interpretasi Hasil)
X1 (Visual)	0,783	12	Tinggi
X2 (Auditory)	0,562	12	Cukup
X3 (Kinestetik)	0,399	12	Cukup
Y (Minat Baca)	0,793	12	Tinggi

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien alpha Cronbach untuk menilai konsistensi internal instrumen. Koefisien alpha untuk gaya belajar visual adalah 0,783 yang menunjukkan reliabilitas tinggi, sedangkan untuk gaya belajar auditory adalah 0,562 yang masuk kategori cukup. Untuk gaya belajar kinestetik, koefisien alpha sebesar 0,399 mengindikasikan reliabilitas yang cukup rendah, yang mungkin disebabkan oleh ketidakvalidan beberapa item. Instrumen literasi membaca memiliki koefisien alpha sebesar 0,793 yang menunjukkan bahwa instrumen ini cukup andal untuk digunakan dalam penelitian.

Uji Linearitas dan normalias

Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data distribusi variabel mengikuti distribusi normal. Berdasarkan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh bahwa gaya belajar visual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,48 ($p > 0,05$), yang berarti data distribusi normal. Namun, gaya belajar auditory dan kinestetik memiliki nilai signifikansi masing-masing 0,03 ($p < 0,05$), yang berarti data tidak terdistribusi secara normal. Meskipun demikian, analisis korelasi tetap dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi.

Uji linearitas juga dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara gaya belajar dengan literasi membaca bersifat linear. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan literasi membaca memiliki hubungan linear yang signifikan, sedangkan gaya belajar auditory dan kinestetik tidak menunjukkan hubungan linear yang signifikan.

Hubungan Gaya Belajar Visual dengan Literasi Membaca

Berdasarkan uji korelasi Pearson, ditemukan bahwa gaya belajar visual memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi membaca siswa. Nilai r hitung untuk gaya belajar visual adalah 0,501, lebih besar dari r tabel sebesar 0,361, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual cenderung memiliki kemampuan literasi membaca yang lebih baik. Siswa visual lebih mudah memahami teks bacaan yang dilengkapi dengan gambar, grafik, atau ilustrasi yang membantu mereka menghubungkan ide-ide dan konsep yang disajikan dalam teks.

Selain itu, hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai F sebesar 5,674 dengan p -value 0,009, yang mengindikasikan bahwa ada perbedaan signifikan dalam kemampuan literasi membaca antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar lainnya. Ini menegaskan bahwa gaya belajar visual secara signifikan memengaruhi kemampuan literasi siswa.

Hubungan Gaya Belajar Auditory dengan Literasi Membaca

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara gaya belajar auditory dan literasi membaca siswa. Nilai r hitung sebesar 0,273 lebih kecil dari r tabel sebesar 0,361, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa siswa dengan gaya belajar auditory tidak memiliki keunggulan khusus dalam kemampuan literasi membaca dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar lain. Mereka mungkin lebih nyaman dengan metode pembelajaran berbasis diskusi atau ceramah daripada membaca teks.

Uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 1,353 dengan p -value 0,275, yang menegaskan bahwa variasi dalam gaya belajar auditory tidak mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa secara signifikan. Guru perlu mempertimbangkan cara-cara lain untuk membantu siswa auditory lebih aktif dalam kegiatan membaca, misalnya dengan menggunakan pendekatan seperti membaca dengan suara keras atau diskusi kelompok mengenai isi teks.

Hubungan Gaya Belajar Kinestetik dengan Literasi Membaca

Gaya belajar kinestetik juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kompetensi literasi membaca siswa. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar 0,278 lebih kecil dari r tabel, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih sulit terlibat dalam kegiatan literasi membaca yang memerlukan konsentrasi pada teks tertulis dan tidak melibatkan aktivitas fisik.

Hasil uji ANOVA memperkuat kesimpulan ini, dengan nilai F sebesar 1,007 dan p -value 0,460 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan literasi membaca antara siswa dengan gaya belajar kinestetik. Oleh karena itu, guru dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan lebih banyak aktivitas fisik dalam pembelajaran literasi, seperti permainan edukatif yang melibatkan membaca atau aktivitas kelompok yang membuat siswa bergerak sembari membaca.

Hubungan Gaya Belajar Visual Terhadap Kompetensi Literasi Membaca Siswa.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan ANOVA, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual memiliki hubungan yang signifikan dengan minat baca siswa. Dari hasil uji korelasi, terlihat bahwa nilai r hitung = 0,501 lebih besar dari r tabel = 0,361, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar visual dengan minat baca siswa. Dengan demikian, semakin kuat gaya belajar visual siswa, semakin tinggi pula minat bacanya.

Hasil uji ANOVA juga memperkuat kesimpulan ini. Nilai F sebesar 5,674 dengan p -value sebesar 0,009 menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok yang diuji signifikan secara statistik. Artinya, variabel gaya belajar visual secara signifikan mempengaruhi kompetensi literasi membaca. Dengan nilai p -value yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata antara kelompok gaya belajar visual yang berbeda bukanlah hasil kebetulan, melainkan nyata dan signifikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi metode pengajaran. Dengan mengetahui bahwa gaya belajar kinestetik tidak signifikan mempengaruhi minat baca, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai dan efektif untuk meningkatkan literasi membaca. Misalnya, mengintegrasikan lebih banyak elemen visual atau

auditory dalam proses pembelajaran mungkin lebih efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Guru dapat menggunakan alat bantu seperti diagram, peta pikiran, dan infografis untuk membantu siswa memahami dan menikmati teks bacaan. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun gaya belajar kinestetik tidak signifikan, faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan motivasi belajar juga memainkan peran penting dalam membentuk minat baca siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang mempertimbangkan berbagai variabel ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi membaca siswa. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi peningkatan kualitas pendidikan dan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Hubungan Gaya Belajar Auditory Dengan Kompetensi Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan ANOVA, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditory tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan minat baca siswa. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung}=0,273$ $r_{hitung} = 0,273$ $r_{hitung}=0,273$ lebih kecil dari $r_{tabel}=0,361$ $r_{tabel} = 0,361$ $r_{tabel}=0,361$, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, gaya belajar auditory tidak berhubungan secara signifikan dengan minat baca siswa kelas. Artinya, variasi gaya belajar auditory siswa tidak secara langsung berkaitan dengan seberapa besar minat mereka dalam membaca.

Selain itu, hasil uji ANOVA dengan nilai F sebesar 1,353 dan p -value sebesar 0,275 juga mendukung temuan ini. P -value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok gaya belajar auditory dalam hal kemampuan literasi membaca tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa variasi gaya belajar auditory tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap perbedaan kemampuan literasi membaca di antara kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi metode pengajaran. Dengan mengetahui bahwa gaya belajar auditory tidak signifikan mempengaruhi literasi membaca, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai dan efektif untuk meningkatkan literasi membaca. Misalnya, mengintegrasikan lebih banyak elemen visual atau kinestetik dalam proses pembelajaran mungkin lebih efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Guru dapat menggunakan

alat bantu seperti diagram, peta pikiran, dan aktivitas fisik untuk membantu siswa memahami dan menikmati teks bacaan.

Hubungan Gaya Belajar Kinestetik Dengan Kompetensi Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan ANOVA, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Kompetensi Literasi Membaca siswa. Untuk gaya belajar kinestetik, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung}=0,278$ lebih kecil dari $r_{tabel}=0,361$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa gaya belajar kinestetik tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat baca siswa. Artinya, variasi dalam gaya belajar auditori siswa tidak berkaitan secara langsung dengan minat baca mereka.

Selanjutnya, hasil ANOVA terkait gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,007 dengan p -value sebesar 0,460. P -value yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diuji dalam hal hubungan gaya belajar kinestetik dan literasi membaca. Dengan kata lain, variasi dalam gaya belajar kinestetik tidak memengaruhi secara signifikan perbedaan kemampuan literasi membaca siswa. Kedua hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa baik gaya belajar auditori maupun kinestetik tidak memiliki dampak signifikan terhadap minat dan kemampuan literasi membaca siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi metode pengajaran. Dengan mengetahui bahwa gaya belajar kinestetik tidak signifikan mempengaruhi literasi membaca, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai dan efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi membaca. Misalnya, mengintegrasikan lebih banyak elemen visual atau auditori dalam proses pembelajaran mungkin lebih efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Guru dapat menggunakan alat bantu seperti diagram, peta pikiran, dan infografis untuk membantu siswa memahami dan menikmati teks bacaan. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun gaya belajar kinestetik tidak signifikan, faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan motivasi belajar juga memainkan peran penting dalam membentuk minat baca siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang mempertimbangkan berbagai variabel ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan wawasan

yang berharga bagi peningkatan kualitas pendidikan dan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi gaya belajar di antara siswa kelas yang berpengaruh terhadap kompetensi literasi membaca mereka. Distribusi gaya belajar menunjukkan bahwa gaya belajar visual adalah 40% dari total 30 siswa memilihnya, diikuti oleh gaya belajar auditori dan kinestetik yang masing-masing di pilih oleh 30% siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual cenderung memiliki skor literasi membaca yang lebih tinggi di bandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang lebih mengandalkan materi visual dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi membaca siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru mempertimbangkan untuk menggunakan lebih banyak alat bantu visual dalam proses pembelajaran. Namun tidak boleh diabaikan bahwa 60% siswa memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang variatif, yang mencakup elemen-elemen visual, auditori, dan kinestetik, perlu di terapkan untuk memastikan semua siswa dapat belajar secara efektif dan meningkatkan kemampuan literasi membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, & Febrina, D. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Melalui Teknik Permainan Menyusun Kata Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Ii Min 1 Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2(1), 184. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Darwanto, & Anggi, Monica, P. (2021). *Penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi pada pembelajaran di sekolah: (sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi)*. Eksponen, 11(2), 25–35. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/buku/file/Panduan/Arah%20Kebija>
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). Metodologi penelitian. In *Samudra Biru*.
- Dasep, Muhammad, & Salsabila, R. (2023). *PENTINGNYA MENGENALI GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN*. *Jurnal Abdi Nusa*,

3(3), 157–153. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>

Dasep, Muhammad, Salsabila, R., & Azzahra, A. melinda. (2023). *PENTINGNYA MENGENALI GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. PENTINGNYA MENGENALI GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN*, 3(3), 157–163. <https://doi.org/10.32698/01992>

Dosen, & Dunia. (2023). *Pengertian Penelitian Deskriptif, Karakter, Ciri-Ciri dan Contohnya*.

Ilham, Muhammad, & wijiati, ani. (2020). *Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa*. . . Lembaga Academic & Research Institute, 3(3), 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>

Indy, Ryan, J, F., Waani, & Kandowangko, N. (2020). *Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 2(3),12. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/89/87%0A>

Khasanah, & Khuswatun. (2018). *Hubungan Minat Baca dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS*". *Joyful Learning Journal*, 2(1), 159–170. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>

Mailani, & Okarisma. (2022). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. *Kampret Journal*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

Mulyati, T., Yunansah, H., & Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran literasi : strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. *Bumi Aksara*, 319–320(1). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

Nur, F., Sabarudin, G., & Kamaludin, A. (2023). *Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian*. *PILAR*, 14(1), 23. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>

Ramadhani, Safira, J., & Wulandari badriyah. (2022). *UPAYA MENGATASI KESULITAN MEMBA CA PERMULAAN MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. *Rosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345> Roflin, Eddy, & Andriyani Liberty, iche. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran*. *Penerbit NEM*, 2(1), 61.

Santoso, Imam, & Madiistriyatno harries. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. In *Indigo Media*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

Saputra, & Vega alifa. (2021). *Pengaruh antara Gaya Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Cara Guru Mengajar dengan Aktivitas Belajar IPS Siswa SMP Negeri 1 Pundong Pada Masa Pandemi Covid-19*. *SOCIAL STUDIES*, 6(1), 19. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>

- Syarif, A., & Kibtiyah, A. (2021). *Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar*. Pendidikan Tambusai, 5(3), 6444–6454.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1964>
- Ulfatin, & Nurul. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. In Media Nusa Creative (MNC Publishing).
DOI: <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Zaifullah, Hairuddin, C., & M. Iksan, K. (2021). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19.*". Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(2), 9–18. Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>